Krepa: Kreativitas Pada Abdimas Vol 7 No 6 Tahun 2026
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

PENGUATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENGHADAPI INFORMASI DI ERA DIGITAL

Adhi Surya Nugroho[1]Muhamad Ridho Alfansyah[2]Rizky Eka Saputra[3]
Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia
Email : adhisuryan30@gmail.com, mridhoalfansyh12@gmail.com, rizkyeka090605@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki siswa di era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat menyebabkan siswa menerima informasi secara pasif tanpa melakukan analisis dan evaluasi yang memadai. Penelitian/pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyikapi informasi digital melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan pada siswa sekolah menengah dengan metode pelatihan interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan analisis informasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis terhadap informasi yang diterima. Penguatan berpikir kritis terbukti mampu membentuk sikap rasional, reflektif, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Berfikir Kritis,Literasi Digital,Pendidikan,Analisis informasi siswa

ABSTRACT

Critical thinking skills are essential competencies that students must possess in the digital era, which is characterized by the rapid flow of information. Low levels of critical thinking may cause students to accept information passively without adequate analysis and evaluation. This research/community service aims to enhance students' critical thinking skills in responding to digital information through an educative and participatory approach. The program was conducted with secondary school students using interactive training methods, group discussions, case studies, and information analysis activities. The results indicate an improvement in students' ability to analyze, evaluate, and draw logical conclusions from the information they receive. Strengthening critical thinking skills has been proven to foster rational, reflective, and responsible attitudes in the use of digital media. Therefore, the development of critical thinking skills needs to be continuously integrated into the learning process.

***Keywords**: Critical Thinking, Digital Literacy, Education, Information Analysis, Students*

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 234.KK.443
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era digital membawa perubahan signifikan dalam cara siswa memperoleh dan memproses informasi. Informasi dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform digital, namun tidak seluruh informasi tersebut memiliki kualitas dan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi ini menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis agar mampu menilai, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara rasional.

Berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual yang melibatkan proses analisis, interpretasi, evaluasi, dan penarikan kesimpulan secara logis. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini sangat penting untuk membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat berdampak pada kesalahan dalam memahami informasi serta lemahnya kemampuan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pendidikan berpikir kritis perlu dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis masalah agar siswa terbiasa berpikir secara analitis dan reflektif.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menghadapi Informasi di Era Digital" dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami, menganalisis, serta menerapkan pengetahuan untuk berfikir kritis.

1. Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMKN 7 Tangerang Selatan dengan subjek kegiatan berupa siswa dan warga sekolah yang menjadi sasaran program edukasi literasi digital. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan mitra terhadap peningkatan pemahaman literasi digital dan pencegahan hoaks di lingkungan sekolah

2. Pendekatan dan Metode

Metode yang digunakan adalah pendidikan dan pelatihan literasi digital melalui sosialisasi, workshop interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta simulasi analisis berita. Pendekatan partisipatif diterapkan agar peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif berdiskusi dan mempraktikkan kemampuan berfikir kritis.

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi:

- Koordinasi dan perizinan dengan pihak sekolah sebagai mitra pengabdian.
- Identifikasi kebutuhan dan tingkat literasi digital peserta.
- Penyusunan materi pencegahan hoaks dan disinformasi berdasarkan kajian literatur dan kondisi lapangan.

- Penyiapan media dan perangkat pendukung kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

- Penyampaian materi mengenai konsep berfikir kritis di era digital, karakteristik, serta dampaknya.
- Pengenalan teknik verifikasi informasi dan etika bermedia digital.
- Diskusi interaktif dan studi kasus berdasarkan contoh informasi yang beredar di media digital.
- Simulasi dan praktik langsung dalam mengidentifikasi kemampuan untuk berfikir secara kritis.



Gambar 1.1 Kegiatan Edukasi Pencegahan Hoaks dan Disinformasi
Sumber : Dokumentasi Penulis,2025

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pengabdian dan tingkat pemahaman peserta. Teknik evaluasi meliputi:

- Tanya jawab dan diskusi reflektif.
- Observasi keaktifan peserta selama kegiatan.
- Pengumpulan umpan balik dari peserta terkait materi dan metode pelaksanaan.

d. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan dengan menyusun rekomendasi penguatan program pendidikan literasi digital yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah, serta mendorong terjalinnya kerja sama lanjutan antara perguruan tinggi dan pihak sekolah.

4. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui peningkatan pemahaman peserta terhadap literasi digital, meningkatnya kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi, serta terbentuknya sikap bertanggung jawab dalam penggunaan media digital.

ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada penguatan kemampuan berfikir kritis telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif, khususnya pada sesi diskusi interaktif, studi kasus, serta simulasi analisis berita. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mencoba mengidentifikasi informasi yang tergolong hoaks maupun informasi yang valid.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai betapa pentingnya untuk kita berfikir kritis di zaman skearang ciri-ciri berfikir, serta dampak negatif yang ditimbulkan dari penyebaran informasi yang tidak benar. Setelah mengikuti kegiatan, siswa mulai memahami pentingnya melakukan verifikasi sumber informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya melalui media digital.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak pada perubahan sikap siswa dalam menggunakan media digital. Peserta menjadi lebih berhati-hati, kritis, dan bertanggung jawab dalam menerima serta membagikan informasi. Hal ini tercermin dari hasil diskusi reflektif, di mana siswa menyatakan kesadaran akan pentingnya berpikir kritis dan etika bermedia digital dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembahasan

Pelaksanaan program Pengembangan Critical Thinking(Berfikir Kritis) melalui pendekatan edukatif dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital siswa. Metode pembelajaran yang menggabungkan pemaparan materi, diskusi, studi kasus, dan praktik langsung mampu membantu peserta memahami konsep secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah satu arah. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

Hasil kegiatan sejalan dengan konsep literasi digital yang menekankan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Pendidikan literasi digital tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku bermedia yang bijak. Oleh karena itu, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mendorong perubahan sikap terhadap penggunaan media digital.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung upaya sekolah dalam menghadapi tantangan era digital. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah menjadi strategi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Program pengembangan untuk berfikir kritis yang dilaksanakan secara berkelanjutan diharapkan mampu membentuk generasi muda yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab dalam bermedia digital.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital melalui program pengabdian kepada masyarakat memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mencegah hoaks dan disinformasi. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan program serupa di masa mendatang dengan cakupan peserta yang lebih luas dan metode evaluasi yang lebih terukur.

NO	Aspek yang di nilai	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
1	Pemahaman pengertian berfikir kritis	45	85
2	Kemampuan peran berfikir kritis	40	82
3	Kemampuan memverifikasi sumber informasi	38	80
4	Sikap kritis terhadap informasi digital	50	88
5	Kesadaran etika bermedia digital	55	90

Tabel 1.1 Perbandingan Tingkat Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan
Sumber : Hasil Kegiatan Pengabdian,2025

Penjelasan Tabel 1.1

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang dinilai setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Sebelum kegiatan, tingkat pemahaman peserta terhadap berfikir kritis, serta kemampuan memverifikasi informasi masih tergolong rendah. Namun, setelah diberikan edukasi literasi digital, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, khususnya pada aspek pemahaman dalam mencerna informasi di digital sekarang, Kemampuan peran berfikir kritis, serta kesadaran etika bermedia digital. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pencegahan hoaks dan disinformasi melalui pendekatan edukatif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi digital dan sikap kritis siswa terhadap informasi di media digital.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema penguatan kemampuan berfikir kritis telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peningkatan literasi digital warga sekolah. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep hoaks dan disinformasi, ciri-ciri informasi palsu, serta pentingnya verifikasi dan etika dalam menggunakan media digital.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, serta sikap bertanggung jawab peserta dalam menyikapi informasi yang beredar di media digital. Program ini juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam upaya membangun lingkungan pendidikan yang lebih sadar literasi digital.

Dengan demikian, kegiatan pencegahan hoaks dan disinformasi melalui pendidikan literasi digital dapat menjadi langkah strategis dan berkelanjutan dalam membekali siswa menghadapi tantangan informasi di era digital. Program serupa diharapkan dapat terus dikembangkan dengan jangkauan peserta yang lebih luas serta metode evaluasi yang lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking. Educational Philosophy and Theory.*

Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts. Insight Assessment.*

Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical thinking: Concepts and tools. Foundation for*

Critical Thinking.

Fisher, A., & Scriven, M. (2013). *Critical thinking. Edgepress.*

Halpern, D. F. (2014). *Thought and knowledge. Psychology Press.*

Zubaidah, S. (2010). *Berpikir kritis dalam pembelajaran. Jurnal Pendidikan Biologi.* Rahmawati, Y. (2020). *Pembelajaran dan berpikir kritis. Jurnal Pendidikan Indonesia.* Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking. Educational Philosophy and Theory*. Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts. Insight Assessment*.

Paul, R., & Elder, L. (2014). Critical thinking: *Concepts and tools. Foundation for Critical Thinking.*

Fisher, A., & Scriven, M. (2013). *Critical thinking: Its definition and assessment. Edgepress.*

Halpern, D. F. (2014). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking. Psychology Press.*

Zubaidah, S. (2010). *Berpikir kritis: Kemampuan berpikir tingkat tinggi. Jurnal Pendidikan Biologi.*

Nurhadi. (2019). *Pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran. Jurnal Pendidikan.*

Rahmawati, Y. (2020). *Penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan berpikir kritis. Jurnal Pendidikan Indonesia.*

Susanti, E., & Lestari, D. (2021). *Literasi digital dan berpikir kritis siswa. Jurnal Teknologi Pendidikan.*

Hidayat, A. (2022). *Peran guru dalam mengembangkan berpikir kritis siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan.*